

**PENGARUH STRES TERHADAP KOMITMEN
MAHASISWA-MAHASISWA UNIVERSITAS AIRLANGGA UNTUK
MENYELESAIKAN PENDIDIKAN MEREKA DENGAN FAKTOR
KECEMASAN SEBAGAI VARIABEL MODERATOR**

Ari Prasetyo dan Febriana Wurjaningrum

Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga

ABSTRACT

The findings are aimed by this research was to understand, analyze and prove that there was a significant influence of stress towards students' commitment to finish their education with anxiety factors as the moderating variable. Besides, this research tried to answer the research questions whether the stress moderated by anxiety factor had a significant influence towards students' commitment to finish their study or not.

Analysis model used in this research was a multiple linier regression with two trial phases, that is formulating regression formula without moderating variable and regression formula with moderating variable to strengthen the influence. The regression formula without moderating variable resulted from data processing was written by this equation : $Y = 2.776 + 0.366X_1 - 0.146X_2 - 0.076X_3 + 0.168X_4$. The regression formula with moderating variable resulted from data processing was written by this equation : $Y = 4.937 + 0.004X_1 - 0.078X_2 - 0.049X_3 + 0.020X_4$.

In conclusion, the stress factors that consist of role conflict, role ambiguity, role overload and time pressure had an influence towards students' commitment to finish their study simultaneously, where the value of F was 33,880 with significant level of 0,000. The value of R square among the variables was 0,313 or 31,3% and the left value of 68,7% have been influenced by other variables. The stress factors that consist of role conflict, role ambiguity, role overload and time pressure partially had a significant or dominant influence. Meanwhile, role overload did not have a significant or dominant influence partially towards students' commitment to finish their study. By using anxiety factors as moderating variable, simultaneously the stress factors had influence towards students' commitment to finish their study, where the value of F was = 25.175 with significant level of 0,000. The value of R square among the variables was 0,253 or 25,3% and the left value of 68,7% have been influenced by other variables (outside from this research model). Partially, only role ambiguity and role overload had a dominant or significant influence towards students' commitment to finish their study with

significant value less than 0,05. Meanwhile, role conflict and time pressure did not have a dominant or significant influence partially towards students' commitment to finish their study. The findings showed about anxiety factors as moderating variable was not able to strengthen the influence of stress factors towards students' commitment to finish their study at Airlangga University.

Keywords : Stress, Commitment, Anxiety

1. PENDAHULUAN

Pemberlakuan kesepakatan area perdagangan bebas (AFTA) di Indonesia memberikan dampak secara tidak langsung pada peningkatan kualitas para lulusan perguruan tinggi. Hal ini disebabkan perguruan tinggi merupakan salah satu institusi yang sangat berperan menyediakan calon tenaga kerja yang potensial dan berkualitas pada pasar tenaga kerja. Permintaan terhadap tenaga kerja yang kompeten dan siap memenangkan persaingan yang sengit di pasar tenaga kerja ini akhirnya memicu setiap perguruan tinggi untuk meningkatkan kualitas proses pembelajarannya. Dengan demikian diharapkan akan dapat memenuhi keinginan dan kebutuhan dunia usaha terhadap tenaga kerja yang berkualitas.

Seiring dengan tuntutan dunia usaha terhadap kesiapan dan kualitas para lulusan perguruan tinggi ini, akhirnya mendorong setiap perguruan tinggi memperbaiki sistem pembelajaran dan kurikulum pendidikannya serta menata sistem penjaminan mutu pendidikan yang diberikan pada pihak yang berkepentingan (*stake holders*). Penjaminan mutu (*quality assurance*) pendidikan tinggi saat ini sudah menjadi isu global. Akuntabilitas sebagai pertanggungjawaban segala aktivitas yang dilakukan dibidang pendidikan, penelitian maupun pengabdian kepada masyarakat merupakan bagian yang tak terpisahkan dari paradigma baru Pendidikan Tinggi di Indonesia. Undang-undang SISDIKNAS No. 20/2003 secara tegas menyebutkan bahwa pengendalian dan evaluasi mutu pendidikan harus dilakukan, baik terhadap program studi maupun terhadap institusi pendidikan secara berkelanjutan.

Konsekuensi logis atas usaha peningkatan kualitas pendidikan tinggi tersebut adalah para mahasiswa dituntut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, berkomitmen untuk menunjukkan prestasi belajar yang lebih baik dengan mempertimbangkan faktor keraguan atau kecemasan bila terjadi kegagalan. Tuntutan studi yang sangat berat tersebut diharapkan akan mampu menjawab tantangan persaingan dunia kerja yang tanpa batas ini, tentu akan menimbulkan stres pada diri mahasiswa selama penyelesaian masa studinya.

Stres oleh para ahli perilaku organisasi, telah dinyatakan sebagai faktor penyebab dari berbagai permasalahan fisik, mental bahkan hasil. Stres tidak hanya berpengaruh pada individu saja tetapi juga terhadap organisasi dan industri. Tingkatan stres dapat mempengaruhi tingkat kepuasan, kesehatan mental dan kinerja individu. Pengaruh stres tersebut sering dipersepsikan negatif jika tingkat stres yang dialami begitu tinggi, begitu

pula dengan kesehatan mental. Walaupun tidak bisa dipungkiri bahwa stres juga akan berdampak positif pada kepuasan, kinerja dan komitmen individu pada level tertentu.

Fenomena ini tentu menjadi suatu obyek penelitian yang sangat menarik, terlebih bagi manajemen perguruan tinggi dan para dosen yang terlibat langsung dan memberikan kontribusi pada penciptaan output yang bernilai tambah dan berkualitas yang unggul. Pemahaman terhadap penyebab stres dan kecemasan yang kerap dirasakan mahasiswa, diharapkan akan membantu para pendidik dan penyelenggara pendidikan tinggi untuk memberikan solusi yang terbaik sehingga para mahasiswa berkemauan untuk menyelesaikan studinya dengan baik dan tepat waktu.

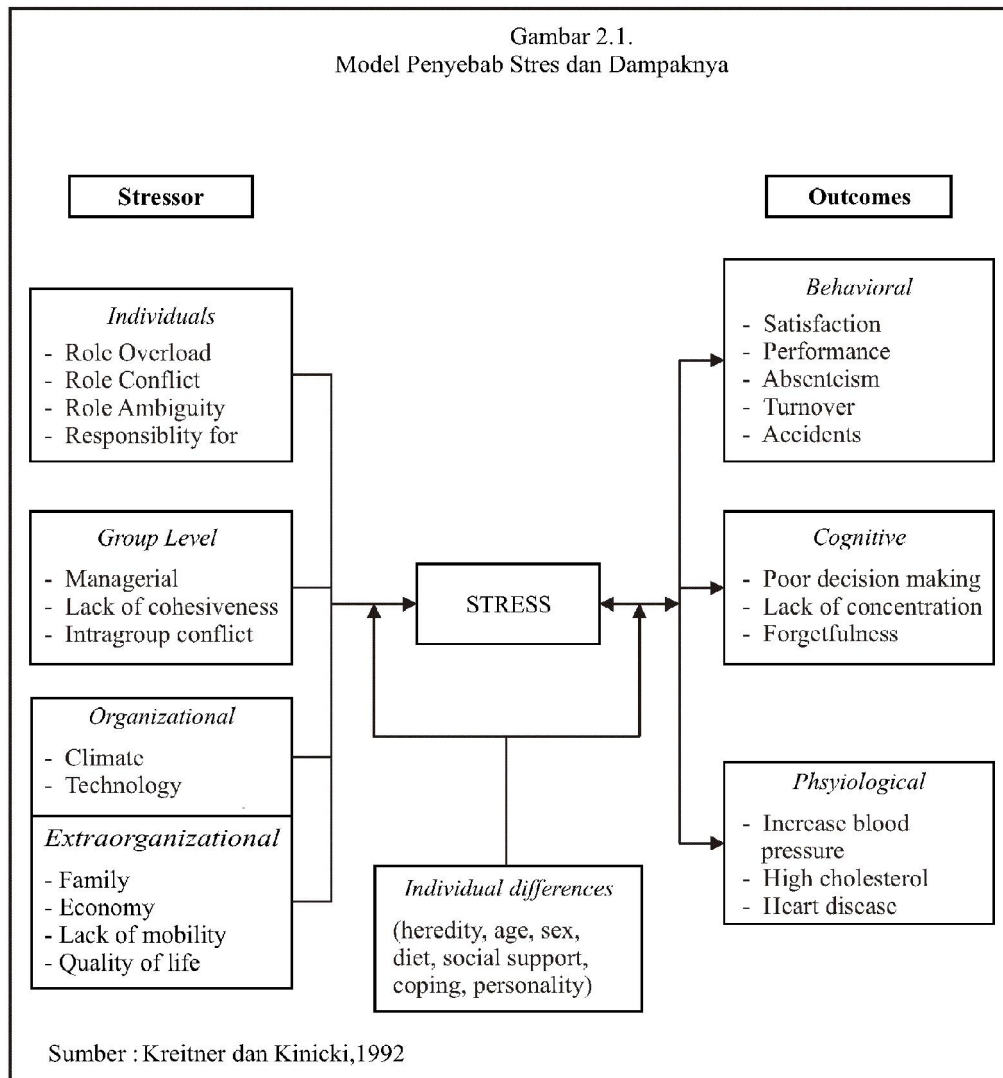
2. KERANGKA TEORITIS

Istilah stres atau ketegangan memiliki konotasi yang berbeda dari setiap orang sehingga menjadi suatu istilah yang sulit untuk didefinisikan. Hampir setiap individu dipastikan pernah mengalami stres selama masa kehidupannya. Oleh karena itu, stres menjadi gejala psikologis yang pernah dirasakan oleh setiap individu itu menjadi suatu hal yang wajar. Hani Handoko mendefinisikan stres sebagai suatu kondisi ketegangan yang mempengaruhi emosi, proses berfikir dan kondisi seseorang. (Handoko 1998 : 200).

Sedangkan ahli perilaku organisasi Stephen Robbins (1998 : 222) mendefinisikan stres sebagai suatu kondisi dinamika dalam mana seorang individu dikonfrontasikan dengan apa yang sangat diinginkannya dan yang hasilnya dipersepsikan sebagai tidak penting. Menurut Gibson dan rekan stres dinyatakan sebagai suatu tanggapan adaptif, ditengahi oleh perbedaan individual dan atau proses psikologis yaitu suatu konsekuensi dari setiap kegiatan (lingkungan), situasi atau kegiatan eksternal yang membebani tuntutan psikologis atau fisik yang berlebihan terhadap seseorang.

Walaupun definisi-definisi itu sepertinya berbeda, tetapi pada intinya stres digambarkan sebagai suatu reaksi psikologis yang dialami oleh individu karena merasa tidak mampu memenuhi suatu tuntutan tertentu yang pada akhirnya menghasilkan sesuatu yang berharga dalam kehidupannya. Rasa ketidakmampuan itulah yang menyebabkan individu menjadi stres.

Adapun penyebab terjadinya stres dan dampak yang ditimbulkannya dapat digambarkan dalam suatu model seperti yang dikemukakan oleh Ivancevich dan Matteson dalam buku Kreitner dan Kinicki (1992) sebagai berikut



Pemahaman komitmen pada organisasi pada organisasi yang paling sering digunakan adalah berdasarkan pendapat Luthans (1998) yaitu komitmen organisasi didefinisikan sebagai (1) keinginan yang kuat untuk tetap menjadi anggota organisasi, (2) kesediaan untuk berusaha meningkatkan kemampuan atas nama organisasi dan (3) keyakinan yang pasti dan penerimaan nilai-nilai tujuan dari organisasi. Sedangkan menurut Gibson (1997) mengemukakan bahwa komitmen merupakan perasaan identifikasi, keterlibatan dan loyalitas atau kesetiaan yang dinyatakan oleh individu. Beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa komitmen mengandung arti loyalitas, kemauan keras dan keyakinan pada diri individu untuk memberikan hasil yang terbaik sehingga membantu individu untuk meraih kesuksesan dalam menjalankan tugasnya.

Meyer dan kawan-kawan (1993) mengemukakan bahwa individu dengan komitmen afektif yang kuat akan mampu bertahan karena mereka menginginkan (*want to*) dan individu dengan komitmen kontinuan yang kuat akan bertahan karena mereka membutuhkan (*need to*). Sedangkan individu dengan komitmen normatif yang kuat akan mampu bertahan karena mereka merasa seharusnya berbuat hal tersebut (*ought to*). Pada akhirnya, individu akan dapat menerima pengertian tentang hubungan individu yang lebih baik bila keseluruhan bentuk komitmen yang ada dipahami secara bersama-sama.

Faktor-faktor yang mempengaruhi komitmen individu pada dasarnya menurut Mowday, Porter dan Steers dalam Roberts dan Hunt (1991) adalah karakteristik personal, karakteristik peran dan tugas, karakteristik struktural dan pengalaman kerja. Oleh karena itu, perlakuan organisasi terhadap anggotanya dapat mempengaruhi komitmen, karena organisasi dapat melakukan berbagai hal untuk membantu individu beradaptasi dengan anggota individu yang lain dan dapat menjadi anggota yang produktif.

Proses terbentuk dan berkembangnya komitmen individu tidaklah sama satu dengan yang lain karena ada perbedaan kondisi atau situasi dalam proses perkembangan komitmen dalam diri individu itu sendiri. Menurut beberapa ahli perilaku organisasi, proses komitmen dapat secara ringkas dinyatakan bahwa proses ini diawali dengan adanya keinginan individu untuk terlibat dalam aktivitas yang dilakukan, kemudian mengadakan sosialisasi aktivitas-aktivitas tersebut dan akhirnya tercipta komitmen yang tingkatannya akan berbeda pada setiap individu.

Kecemasan (*anxiety*) merupakan respon dari pengalaman yang dirasakan tidak menyenangkan dan diikuti dengan suasana gelisah, khawatir dan takut. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa kecemasan merupakan aspek subyektif emosi seseorang (melibatkan faktor perasaan). Hilgard dalam Kurnianti (2001) juga mengemukakan hal yang sama tentang kecemasan, yaitu sebagai suatu keadaan emosi yang tidak menyenangkan ditandai dengan perasaan khawatir, tercekam, takut dan bingung.

McMahon & McMahon dalam Kurnianti (2001) mendefinisikan kecemasan sebagai perasaan umum berupa ketakutan yang disertai gangguan fisiologis. Hal ini diperkuat oleh Alloy yang mendefinisikan kecemasan sebagai suatu keadaan kekhawatiran, ketakutan yang dapat mempengaruhi fungsi dari berbagai area :

1. Ledakan subyektif dari ketegangan, ketakutan dan ketidakmampuan individu dalam mengatasinya.
2. Respon-respon perilaku seperti penolakan terhadap situasi yang menakutkan, gangguan bicara dan fungsi motorik, dan gangguan pada tugas-tugas kognitif.
3. Respon-respon fisik termasuk ketegangan otot, peningkatan detak jantung dan tekanan darah, pernafasan bertambah cepat, mulut kering, diare dan sakit kepala atau pusing.

Menilik beberapa definisi tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecemasan merupakan respon individu terhadap pengalaman yang tidak menyenangkan. Hal ini

ditandai dengan perasaan takut, gelisah dan bingung yang muncul dalam diri individu tersebut. Kecemasan ini memberikan dampak berupa gangguan kognitif, afektif, fisiologis dan psikomotor.

Beberapa faktor yang dapat memunculkan kecemasan seperti yang telah diungkap oleh banyak ahli psikologi adalah

a. Faktor kognitif

Bernstein dalam Mahmudah (1999) mengemukakan kecemasan yang dialami individu dihubungkan dengan kecemasan yang berkaitan dengan lingkungan, yaitu munculnya harapan dan pemikiran yang tidak realistis bahwa ada kejadian buruk yang akan terjadi. Individu akan cenderung menjadi pesimis dengan kemampuan atau kapabilitas dirinya dalam mengatasi kejadian atau situasi yang mengancam. Hal ini akan menghasilkan kecemasan saat ia harus berhadapan dengan kejadian atau situasi yang menakutkan.

b. Faktor peran belajar

Pemikiran yang mencemaskan seringkali sulit untuk dihilangkan pada saat individu berada pada kondisi tertekan atau merasa tidak dapat bertindak dengan efektif dalam menghadapi permasalahan yang sulit. Pemikiran ini bersifat menetap sehingga kecemasan individu menjadi meningkat.

c. Faktor biologis

Kecemasan juga dapat ditentukan oleh gen dan bersifat turunan. Menurut Barlow, hal ini sifatnya meluas dan menjadi sistem yang otomatis dalam membentuk sensitivitas yang berlebih terhadap stres.

Sebagian besar penelitian yang telah dilakukan lebih mengarah pada tekanan lingkungan dan faktor psikologis yang meliputi proses kognitif dan belajar dimana merupakan penyebab dari sebagian besar kecemasan yang timbul.

3. METODE PENELITIAN

Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri satu variabel bebas, satu variabel terikat dan satu variabel moderator. Variabel-variabel tersebut adalah :

- a. Variabel bebas (X), yaitu adalah faktor-faktor stres yang dianalisis terdiri dari *role conflict*, *role ambiguity*, *role overload* dan *time pressure*.
- b. Variabel terikat (Y), yaitu komitmen mahasiswa untuk menyelesaikan studi.
- c. Variabel moderator (Z), yaitu *anxiety* (kecemasan).

Sumber data dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner dan wawancara. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dengan mempelajari berbagai buku, jurnal atau artikel yang berhubungan dengan topik penelitian ini.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling* atau sampel bersyarat. *Purposive sampling* merupakan pemilihan sampel yang ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah para mahasiswa Universitas Airlangga dari fakultas-fakultas eksakta maupun non eksakta, dengan kriteria telah memasuki masa studi minimal dua tahun (mahasiswa yang berada pada minimal semester 5).

Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa cara sebagai berikut :

1. Studi kepustakaan, mempelajari beberapa literatur yang berhubungan dengan topik penelitian dan untuk menunjukkan teori-teori yang akan digunakan.
2. Survei lapangan, dilakukan dengan cara observasi, kuesioner, interview dan dokumentasi.

Hipotesis yang diajukan yaitu, akan diuji dengan menggunakan analisis regresi linier berganda yang merupakan suatu teknik statistik yang membangun hubungan matematis antara dua atau lebih variabel bebas dan sebuah variabel terikat secara bersamaan. Koefisien korelasi (R) merupakan cara yang digunakan untuk melihat derajat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Apabila $R = 0$ atau mendekati 0 maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat tidak ada sama sekali atau sangat lemah. Apabila $R = 1$ atau mendekati 1 maka dapat dikatakan terjadi hubungan yang sangat kuat atau positif antara variabel bebas dan variabel terikat. Koefisien determinasi (R^2) merupakan cara yang digunakan untuk menjelaskan seberapa besar variabel bebas mempunyai kontribusi terhadap variabel terikat. Hal ini menunjukkan besarnya pengaruh penilaian terhadap iklan, perasaan terhadap iklan, isi pesan iklan, kemenarikan desain iklan dan keyakinan atas kebenaran iklan terhadap keputusan pembelian terhadap produk yang diiklankan. Apabila R^2 mempunyai nilai 1 maka dapat diartikan bahwa kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat bernilai 100% dimana pendekatan model yang digunakan sudah sangat tepat. Apabila R^2 mendekati nilai 0 maka dapat diartikan bahwa tidak ada kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Semakin tinggi R^2 atau mendekati 1 maka semakin besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Uji hipotesis yang wajib dilakukan menurut Algifari (2000) adalah dengan uji F dan uji t. Asumsi-asumsi yang digunakan dalam analisa regresi seperti yang dikemukakan oleh Algifari (2000) adalah :

- a. Tidak terjadi multikolinieritas
- b. Terjadi homoskedastisitas
- c. Tidak terjadi otokorelasi

Berarti tidak terdapat pengaruh dari variabel dalam model melalui tenggat waktu (*time lag*). Otokorelasi biasanya nampak pada observasi yang menggunakan data *time series*. Cara identifikasi adanya otokorelasi adalah dengan menggunakan *d Durbin Watson*. Pada penelitian ini tidak digunakan untuk menguji ada atau tidaknya otokorelasi karena observasi yang digunakan adalah data *cross section*.

4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Kuesioner yang disebar pada penelitian ini berjumlah 325 lembar, akan tetapi yang layak untuk diolah sebesar 303 lembar saja. Sedangkan 22 lembar yang lainnya tidak layak untuk diolah lebih lanjut.

Para mahasiswa yang menjadi responden pada penelitian ini tersebar di seluruh kampus Universitas Airlangga, baik yang berada di kampus A, B, maupun C. Sebaran fakultas baik eksakta maupun non eksakta yang menjadi tempat para mahasiswa menuntut ilmu, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.
Distribusi Fakultas Responden Menuntut Ilmu

Fakultas	Frekuensi	Persentase
Kesehatan Masyarakat	18	6
Kedokteran	3	1
MIPA	33	11
Farmasi	24	8
Psikologi	42	14
Sastra	12	4
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	36	12
Hukum	33	11
Ekonomi	60	20
Kedokteran Gigi	42	14
Total	303	100

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 1. dapat diidentifikasi bahwa sebaran responden yang terbanyak pada Fakultas Ekonomi sebanyak 60 mahasiswa atau 20%, disusul Fakultas Psikologi dan Kedokteran Gigi sebanyak 42 mahasiswa atau 14%. Responden dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik adalah sebanyak 36 mahasiswa atau 12% kemudian Fakultas Hukum dan FMIPA sebanyak 33 mahasiswa atau 11%. ini adalah para mahasiswa yang tentu masih membutuhkan banyak waktunya untuk mempelajari kembali materi perkuliahan dan aktivitas-aktivitas akademis yang lainnya.

Sebaran status studi responden yang terbanyak adalah berada di semester 7 yaitu sebanyak 159 mahasiswa atau 52% dari jumlah keseluruhan responden kemudian berada di semester 5 sebanyak 87 mahasiswa atau 29% dan semester 9 ke atas 57 mahasiswa atau 19%. Hal ini disebabkan oleh kriteria responden pada penelitian ini adalah mahasiswa yang telah menempuh studi minimal 5 semester dimana diasumsikan para mahasiswa tersebut telah mulai memasuki masa-masa kritis perkuliahan dan tuntutan untuk segera menyelesaikan studinya.

Hasil uji asumsi yang digunakan adalah multikolinieritas dan heterokedastisitas. Gejala multikolinieritas merupakan gejala hubungan ganda antar variabel bebas. Untuk mendeteksi adanya gejala ini pada model regresi yang diuji adalah dengan cara melihat nilai VIF. Model yang tidak mengalami gejala ini bila nilai VIF kurang dari 5. Seluruh koefisien korelasi antara variabel bebas atau nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) berada di antara nilai 1 – 5. Hal ini menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas terhadap variabel-variabel tersebut.

Pengujian gejala heterokedastisitas dalam model penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel pengganggu dengan variabel bebas. Pengujian dilakukan dengan mengkorelasikan variabel bebas dengan nilai residualnya dan metode yang digunakan adalah metode korelasi *Rank Spearman*. Nilai signifikansi untuk semua variabel adalah lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terjadi gejala homokedastisitas atau tidak terjadi hubungan antara nilai residu atau nilai sisa dengan variabel bebas sehingga variabel terikat benar-benar mampu dijelaskan oleh variabel bebas.

Mengacu pada hasil pengolahan data dengan menggunakan alat bantu program SPSS yang tersaji pada halaman lampiran, maka model regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh stres terhadap komitmen mahasiswa untuk menyelesaikan studi. Berdasarkan hasil pengolahan data yang diperoleh dari penelitian ini, maka dapat diperoleh nilai-nilai sebagai berikut :

Tabel 2.
Hasil Uji Regresi Linier Berganda Stres terhadap Komitmen

Variabel	Koefisien Regresi	t Hitung	Tingkat Signifikan
Konstanta	2.776	10.958	0.000
<i>Role Conflict</i>	0.366	7.813	0.000
<i>Role Ambiguity</i>	-0.146	-3.808	0.000
<i>Role Overload</i>	-0.076	-1.539	0.125
<i>Time Pressure</i>	0.168	5.120	0.000
Multiple R		0.559	
R²		0.313	
F Hitung		33.880	
Sig.		0.000	
N		303	

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 2., pengujian koefisien regresi dapat diformulasikan sebagai berikut ini :

$$Y = 2.776 + 0.366X_1 - 0.146X_2 - 0.076X_3 + 0.168X_4$$

Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa koefisien dari *role conflict* (X_1) dan *time pressure* (X_4) bertanda positif. Hal ini berarti bahwa variabel-variabel tersebut mempunyai pengaruh searah dengan variabel terikat, artinya nilai variabel bebas tersebut meningkat atau menurun akan mendorong atau tidak mendorong komitmen mahasiswa untuk menyelesaikan studi. Sedangkan variabel *role ambiguity* (X_2) dan *role overload* (X_3) mempunyai tanda negatif. Hal ini berarti bahwa variabel-variabel tersebut tidak mempunyai pengaruh yang searah dengan variabel terikat. Dengan demikian, nilai variabel tersebut meningkat atau menurun akan berakibat sebaliknya pada variabel komitmen mahasiswa untuk menyelesaikan studi.

Cara yang digunakan untuk melihat derajat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah dengan mengetahui nilai korelasi berganda (R) antara variabel bebas dengan variabel terikat dari suatu model penelitian. Hal ini menunjukkan kuat atau lemahnya hubungan antara variabel bebas (stres) dengan variabel terikat (komitmen mahasiswa untuk menyelesaikan studi).

Berdasarkan tabel 2., maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara *role conflict*, *role ambiguity*, *role overload* dan *time pressure* sebagai variabel bebas, secara bersama-sama terhadap komitmen mahasiswa untuk menyelesaikan studi. Sedangkan tanda koefisien korelasi ini cukup mampu menunjukkan hubungan searah antara variabel bebas dengan variabel terikatnya.

Cara yang digunakan untuk menjelaskan seberapa besar variabel bebas mempunyai kontribusi terhadap variabel terikat adalah dengan mengetahui nilai determinasi berganda (R^2) antara variabel-variabel tersebut. Hal ini menunjukkan besarnya pengaruh variabel bebas (stres) dengan variabel terikat (komitmen mahasiswa untuk menyelesaikan studi).

Berdasarkan tabel 2., maka dapat diketahui nilai determinasi berganda antara variabel stres terhadap komitmen mahasiswa untuk menyelesaikan studi. Hal itu menunjukkan bahwa pengaruh variabel bebas yang terdiri dari *role conflict*, *role ambiguity*, *role overload* dan *time pressure*, secara bersama-sama terhadap perubahan variabel terikat (komitmen mahasiswa untuk menyelesaikan studi) sebesar 31,3%, sedangkan sisanya sebesar 68,7% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain (di luar model penelitian ini).

Apabila mengacu pada hasil perhitungan yang telah dilakukan (tabel 2.) maka informasi pada halaman lampiran menunjukkan bahwa nilai F hitung = 33.880 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi ini ternyata lebih kecil daripada 0,05 sehingga hal ini berarti variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Selain itu, tampaknya variabel *role conflict*, *role ambiguity* dan *time pressure* mempunyai pengaruh dominan atau signifikan secara parsial pada komitmen mahasiswa untuk menyelesaikan studi, yaitu nilai signifikannya kurang dari 0,05. Sedangkan *role overload* tidak mempunyai pengaruh dominan atau signifikan secara parsial terhadap komitmen mahasiswa untuk menyelesaikan studi. Hal ini menunjukkan

bahwa konflik peran, ambiguitas (kebingungan) peran dan tekanan (batasan waktu) pada diri mahasiswa secara parsial memberikan dampak yang signifikan pada komitmen mahasiswa untuk menyelesaikan studi. Sedangkan beban studi yang terlalu berat (banyak) ternyata tidak terlalu mengganggu komitmen mereka untuk menyelesaikan studi. Hal ini memberikan indikasi bahwa dengan adanya banyak tugas dan batasan waktu yang membuat mereka tertekan tersebut merupakan konsekuensi logis dari kualitas proses belajar mengajar yang baik dan diharapkan para mahasiswa nantinya akan mampu memenangkan persaingan pada pasar kerja global (dunia).

Mengacu pada hasil pengolahan data, maka model regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh stres yang dimoderatori dengan variabel tingkat kecemasan terhadap komitmen mahasiswa untuk menyelesaikan studi. Berdasarkan hasil pengolahan data yang diperoleh dari penelitian ini, maka dapat diperoleh nilai-nilai sebagai berikut :

Tabel 3.
Hasil Uji Regresi Linier Berganda Stres terhadap Komitmen dengan Variabel Moderator

Variabel	Koefisien Regresi	t Hitung	Tingkat Signifikan
Konstanta	4.937	36.634	0.000
<i>Role Conflict</i>	0.004	0.246	0.806
<i>Role Ambiguity</i>	-0.078	-4.765	0.000
<i>Role Overload</i>	-0.049	-2.408	0.017
<i>Time Pressure</i>	0.020	1.391	0.165
Multiple R		0.503	
R²		0.253	
F Hitung		25.175	
Sig.		0.000	
N		303	

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 3., pengujian koefisien regresi dapat diformulasikan sebagai berikut ini :

$$Y = 4.937 + 0.004X_1 - 0.078X_2 - 0.049X_3 + 0.020X_4$$

Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa koefisien dari *role conflict* (X_1) dan *time pressure* (X_4) bertanda positif. Hal ini berarti bahwa variabel-variabel tersebut dengan dimoderatori oleh tingkat kecemasan mempunyai pengaruh searah dengan variabel terikat, artinya nilai variabel bebas tersebut meningkat atau menurun akan mendorong atau tidak mendorong komitmen mahasiswa untuk menyelesaikan studi. Sedangkan variabel *role ambiguity* (X_2) dan *role overload* (X_3) mempunyai tanda negatif. Hal ini berarti bahwa variabel-variabel tersebut dengan dimoderatori oleh tingkat kecemasan tidak mempunyai pengaruh yang searah dengan variabel terikat. Dengan

demikian, nilai variabel tersebut dengan dimoderatori oleh tingkat kecemasan meningkat atau menurun akan berakibat sebaliknya pada variabel komitmen mahasiswa untuk menyelesaikan studi.

Cara yang digunakan untuk melihat derajat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah dengan mengetahui nilai korelasi berganda (R) antara variabel bebas dengan variabel terikat dari suatu model penelitian. Hal ini menunjukkan kuat atau lemahnya hubungan antara variabel bebas (stres) dengan dimoderatori oleh tingkat kecemasan terhadap variabel terikat (komitmen mahasiswa untuk menyelesaikan studi).

Berdasarkan tabel 3., maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara *role conflict*, *role ambiguity*, *role overload* dan *time pressure* sebagai variabel bebas dengan dimoderatori oleh tingkat kecemasan, secara bersama-sama terhadap komitmen mahasiswa untuk menyelesaikan studi. Sedangkan tanda koefisien korelasi ini cukup mampu menunjukkan hubungan searah antara variabel bebas dengan variabel terikatnya.

Cara yang digunakan untuk menjelaskan seberapa besar variabel bebas dengan variabel moderator mempunyai kontribusi terhadap variabel terikat adalah dengan mengetahui nilai determinasi berganda (R^2) antara variabel-variabel tersebut. Hal ini menunjukkan besarnya pengaruh variabel bebas (stres) dengan dimoderatori oleh tingkat kecemasan terhadap variabel terikat (komitmen mahasiswa untuk menyelesaikan studi).

Berdasarkan tabel 3., maka dapat diketahui nilai determinasi berganda antara variabel stres dengan dimoderatori oleh tingkat kecemasan terhadap komitmen mahasiswa untuk menyelesaikan studi. Hal itu menunjukkan bahwa pengaruh variabel bebas yang terdiri dari *role conflict*, *role ambiguity*, *role overload* dan *time pressure*, dengan dimoderatori oleh tingkat kecemasan secara bersama-sama terhadap perubahan variabel terikat (komitmen mahasiswa untuk menyelesaikan studi) hanya sebesar 25,3%, sedangkan sisanya sebesar 74,7% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain (di luar model penelitian ini).

Apabila mengacu pada hasil perhitungan yang telah dilakukan (tabel 5.14) maka informasi pada halaman lampiran menunjukkan bahwa nilai F hitung = 25.175 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi ini ternyata lebih kecil daripada 0,05 sehingga hal ini berarti variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Selain itu, tampaklah bahwa variabel *role ambiguity* dan *role overload* dengan dimoderatori oleh tingkat kecemasan mempunyai pengaruh dominan atau signifikan secara parsial pada komitmen mahasiswa untuk menyelesaikan studi, yaitu nilai signifikannya kurang dari 0,05. Sedangkan *role conflict* dan *time pressure* dengan dimoderatori oleh tingkat kecemasan tidak mempunyai pengaruh dominan atau signifikan secara parsial terhadap komitmen mahasiswa untuk menyelesaikan studi. Hal ini menunjukkan bahwa, ambiguitas (kebingungan) peran dan beban studi yang terlalu berat

(banyak) pada diri mahasiswa dengan adanya pengaruh tingkat kecemasan secara parsial memberikan dampak yang signifikan pada komitmen mahasiswa untuk menyelesaikan studi. Sedangkan konflik peran dan tekanan (batasan waktu) dengan adanya pengaruh tingkat kecemasan secara parsial ternyata tidak terlalu mengganggu komitmen mereka untuk menyelesaikan studi.

Pada akhirnya, hasil pengolahan data dan beberapa uji atau analisa yang digunakan untuk menterjemahkan hasil pengolahan data, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya variabel moderator kecemasan ternyata tidak meningkatkan komitmen mahasiswa untuk menyelesaikan studi. Hal ini dapat dilihat dari nilai determinasi berganda (R^2) yang semula sebesar 0.313 menjadi 0.253 (penurunan sebesar 0,060 atau 6%). Indikator ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan tidak mampu memoderatori pengaruh stres terhadap komitmen mahasiswa untuk menyelesaikan studi sehingga perlu diteliti lagi faktor-faktor lain yang mampu memoderatori pengaruh stres terhadap komitmen mahasiswa untuk menyelesaikan studinya.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dikemukakan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik beberapa simpulan antara lain :

1. Secara bersama-sama, faktor-faktor stres yang terdiri dari *role conflict*, *role ambiguity*, *role overload* dan *time pressure* berpengaruh terhadap komitmen mahasiswa untuk menyelesaikan studi, dimana nilai F hitung = 33,880 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai determinasi berganda (R^2) antara variabel-variabel tersebut hanya sebesar 0,313 atau 31,3% sedangkan sisanya sebesar 68,7% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain (di luar model penelitian ini).

Secara parsial, variabel *role conflict*, *role ambiguity* dan *time pressure* mempunyai pengaruh dominan atau signifikan secara parsial pada komitmen mahasiswa untuk menyelesaikan studi, yaitu nilai signifikannya kurang dari 0,05. Sedangkan *role overload* tidak mempunyai pengaruh dominan atau signifikan secara parsial terhadap komitmen mahasiswa untuk menyelesaikan studi.

2. Dengan menggunakan tingkat kecemasan sebagai variabel moderator, secara bersama-sama faktor-faktor stres yang terdiri dari *role conflict*, *role ambiguity*, *role overload* dan *time pressure* berpengaruh terhadap komitmen mahasiswa untuk menyelesaikan studi, dimana nilai F hitung = 25.175 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai determinasi berganda (R^2) antara variabel-variabel tersebut hanya sebesar 0,253 atau 25,3% sedangkan sisanya sebesar 74,7% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain (di luar model penelitian ini).

Secara parsial, hanya variabel *role ambiguity* dan *role overload* mempunyai pengaruh dominan atau signifikan terhadap komitmen mahasiswa untuk menyelesaikan studi, yaitu nilai signifikannya kurang dari 0,05. Sedangkan *role conflict*

dan *time pressure* tidak mempunyai pengaruh dominan atau signifikan secara parsial terhadap komitmen mahasiswa untuk menyelesaikan studi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan sebagai variabel moderator tidak mampu meningkatkan pengaruh faktor stres terhadap komitmen mahasiswa Universitas Airlangga yang menjadi responden pada penelitian ini untuk menyelesaikan studi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Algifari, 2000, *Analisis Regresi : Teori, Kasus dan Solusi*, Edisi Kedua, Cetakan Pertama, Yogyakarta. BPFE.
- Davis, Keith dan John W. Newstrom, 1985, *Perilaku dalam Organisasi*, Jilid 1. Terjemahan, Jakarta, Penerbit Erlangga.
- Gibson, James L., John M. Ivancevich dan James H. Donnelly, Jr., 1997, *Organisasi dan Manajemen : Perilaku, Struktur, Proses*. Edisi Keempat, Terjemahan, Jakarta, Penerbit Erlangga.
- Glazer, Sharon and Terry A. Beehr, 2005, Consistency of Implications of Three Role Stressors across Four Countries, *Journal of Organizational Behavior*, Vol. 26, p. 467 – 487.
- Handoko, Hani, 1998, *Manajemen*, Edisi Kedua, Yogyakarta, Penerbit BPFE.
- Kreitner, R. & Kinicki, A., 1992, *Organizational Behavior*, Fourth Edition. New York, Harper Collins.
- Kurnianti, Agnes Dovin, 2001, Hubungan Persepsi terhadap Perilaku Pembimbingan Dosen Pembimbing Skripsi dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Mengerjakan Skripsi, *Skripsi*, Surabaya, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Luthans, Fred, 1998, *Organizational Behavior*, Eighth Edition, Singapore, McGraw Hill, Inc.
- Mahmudah, U., 1999, Hubungan antara Persepsi terhadap Kesiapan Diri dengan Tingkat Kecemasan dalam menghadapi UMPTN, *Skripsi*, Surabaya, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Meyer, John P., Natalie J. Allen and Carl A. Smith, 1993, Commitment to Organization and Occupation : Extension and Test of a Three-Component Conceptualization, *Journal of Applied Psychology*, Vol 78, No. 4, p. 538 – 551.
- Minner, John B., 1997, *Industrial-Organizational Psychology*, International Edition, McGraw-Hill, Inc.
- Robbins, Stephen P., 1998, *Perilaku Organisasi : Konsep, Kontroversi, Aplikasi*, Terjemahan, Jakarta, PT. Prenhallindo.
- Roberts, Karlene H., and David M. Hunt, 1991, *Organizational Behavior*, Boston, PWS-Kent Publishing Company.
- Sugiono, 2000, *Statistik Untuk Penelitian*, Cetakan ke-3, Bandung, Alfabeta.